

Pernikahan Beda Agama
Tafsir Ideologis Ezra 10: 1-44 dengan Lensa Pluralisme Agama

Daniel Luther Shindang

Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi UKIM

Email: shindangdani@gmail.com

Abstract

In today's context, the level of interfaith marriage is increasingly questionable and negative. Even such negative imagery is legitimized by bible texts, for one thing: Ezra 10: 1-44. The text of Ezra 10: 1-44 explicitly shows Ezra's action against intermarriage between the Israelites and foreign nations. Such resistance is based on understanding that when the Israelites mix with foreigners their allegiance to YHWH is eroded. This post is the result of ideological criticism with a pluralism perspective on Ezra 10: 1-44. Interpretations reveal that the prevailing ideology that represented Ezra 10: 1-44 was the attempt to maintain the purity of the cult YHWH. Thus, the writer finds it necessary to do a dialectic with the problem of interfaith marriage that takes place in today's context. The dialectic done was to find a correlation between the context of Ezra and current readers. On the other hand, based on the ideological theories of Sheilla brigs and Robert Setio, the writer offers a counter-ideology, producing a theological offer in the pluralistic context of Indonesia.

Keywords: Ideology; Ezra 10: 1-44; Interfaith marriage; Pluralism; Indonesia.

Abstrak

Dalam konteks masa kini, wacana pernikahan beda agama semakin dipersoalkan dan mendapatkan stigma negatif. Bahkan, stigma negatif tersebut dilegitimasi oleh teks-teks Alkitab, salah satunya: Ezra 10: 1-44. Teks Ezra 10: 1-44 secara eksplisit memperlihatkan, tindakan Ezra yang menentang kawin campur antara bangsa Israel dan bangsa-bangsa asing. Penolakan tersebut didasari pada pemahaman, bahwa ketika bangsa Israel bercampur-baur dengan bangsa asing maka kesetiaan kepada YHWH akan terkikis. Tulisan ini merupakan hasil dari kritik ideologi dengan perspektif pluralisme terhadap Ezra 10: 1-44. Berdasarkan hasil penafsiran, dapat diketahui bahwa ideologi yang mendominasi penulisan Ezra 10: 1-44 adalah upaya mempertahankan kemurnian kultus YHWH. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan dialektis dengan persoalan pernikahan beda agama yang terjadi dalam konteks masa kini. Dialektis yang dilakukan bertujuan untuk menemukan korelasi antara konteks Ezra dan pembaca masa kini. Pada sisi lain, berdasarkan teori ideologi Sheilla Briggs dan Robert Setio maka penulis menawarkan ideologi tandingan, sehingga menghasilkan tawaran teologi-etis dalam konteks Indonesia yang plural.

Kata Kunci: Ideologi, Pernikahan Beda Agama, Pluralisme; Indonesia.

PENDAHULUAN

Sejak semula, Indonesia dikenal sebagai negara plural, yang tampak melalui keragaman etnis, budaya, dan agama. Keragaman kemudian dimaknai sebagai kekayaan dan keistimewaan untuk bangsa Indonesia. Kendati demikian, kekayaan dan keistimewaan tersebut dapat menjadi “Duri dalam daging”, karena agama yang dinilai memiliki “Wajah ganda”. Dalam artian, agama dapat menghidupkan suasana bermasyarakat dan bernegara, tetapi dapat juga merusak kehidupan; agama dapat berfungsi sebagai sumber inspiratif dan spirit untuk kekuatan damai dan memperdamaikan, tetapi juga sumber insiprasi dan spirit untuk kekuatan perang dan mematikan kehidupan.¹

Perpecahan di tengah keberagaman, nampak melalui penonjolan sikap eksklusif pemeluk masing-masing agama. Pemeluk agama cenderung menganggap, bahwa hanya agamanya yang memiliki kebenaran dan jaminan keselamatan; agama yang berbeda dengannya, dinilai tidak memiliki kebenaran dan jaminan keselamatan. Dalam konteks tersebut, pernikahan beda agama turut mendapatkan perlawanan, penolakan, dan pelabelan stigma negatif. Hal itu dikarenakan, pemeluk agama cenderung memandang kebenaran hanya berada di dalam agama mereka. Sehingga, ketika terjadi proses perpindahan agama maka dinilai sebagai penyangkalan yang dimiliki oleh agama tersebut.

Menurut penulis, perlu diakui bahwa masalah pernikahan beda agama bukan wacana baru. Jika kitab Ezra dibaca secara komprehensif maka akan ditemukan topik mengenai pernikahan campur antara bangsa Israel dan bangsa-bangsa asing (bnd. Ezra 10: 1-44). Secara eksplisit, Ezra dalam ketegasannya menentang praktik perkawinan campur yang dilakukan bangsa Israel, sebagai upayanya mempertahankan kemurnian kultus YHWH. Hal itu dikarenakan, jika terjadi perkawinan campur antara bangsa Israel dengan bangsa-bangsa asing maka turut mempengaruhi kepercayaan bangsa Israel terhadap YHWH, yang telah menyelamatkan mereka dari pembuangan di Babel. Namun menjadi pertanyannya, apakah pandangan tersebut dapat direlevansikan di tengah konteks pluralisme agama yang semakin masif ini? Apakah untuk menjunjung kemurnian kultus YHWH maka perlu dilakukan pembedaan dan penolakan terhadap sesama yang berbeda agama?

¹ Joman Pieter dan Jhon Titaley, *Hubungan Antar Agama dalam Kebhinekaan Indonesia: Studi Kasus Terhadap Hubungan Warga Jemaat GPIB Tamansari Pospel Kalimangli dengan Warga Muslim di Dusun Kalimangli*, diakses 12 Oktober 2020.

Dalam konteks pluralisme agama yang semakin masif, teks Ezra 10: 1-44 perlu dibaca kembali dengan perspektif yang lebih terbuka. Hal itu dikarenakan, teks Ezra 10: 1-44 cenderung digunakan sebagai legitimasi stigma negatif kepada seseorang yang pindah agama akibat proses perkawinan. Pendekatan historis menunjukkan, bahwa teks kitab suci masing-masing agama cenderung ditafsirkan dan dipahami secara eksklusif, sehingga menimbulkan penilaian negatif terhadap kelompok agama lain. Bahkan terhadap kelompok aliran yang berbeda dalam satu agama.² Dengan demikian, untuk menghindari kecenderungan tersebut maka Alkitab perlu dimaknai kembali dengan cara di tafsir ulang (*re-interpretation*) sesuai dengan keadaan konteks. Dalam upaya tersebut, penulis menggunakan kritik ideologi untuk menafsirkan Ezra 10: 1-44.

Konsep kritik ideologi muncul setelah pendekatan sosiologi dalam proses interpretasi teks Alkitab. Kritik ideologi dalam kitab suci cenderung memandang teks sebagai produksi budaya dengan tingkat super-struktural yang variatif dan merefleksikan infrastruktur ekonomi dari masyarakat yang memproduksinya. Dengan demikian, sebagai superstruktural maka terdapat surplus makna trasenden dari teks tertulis. Konsep dasar dari kritik ideologi adalah teks dipahami sebagai arfitak sosial budaya. Pada sisi lain, kritik ideologi berfungsi ganda, yakni: (1) Membuktikan relasi politik yang membentuk dunia pengarang, (2) Menarasikan dinamika sosial dan kekuatan politik dalam dunia pembaca.³

Menurut Gale Yee, dalam kritik ideologi, teks dipahami sebagai produksi sejarah dunia tertentu dengan beban ideologi, yang menghasilkan kembali ideologi tertentu dengan logika yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Teks mengandung isyarat dari gambaran ideologi di belakangnya dan teks menghasilkan kembali ideologi. Yee menjabarkan 2 tugas ganda dari kritik ideologi, *pertama*: analisa instrinsik yang memberi perhatian utama pada teks sebagai re-produksi ideologi. Dalam paham ini, sifat teks dapat menentang ideologi yang ada dengan memproduksi ideologinya sendiri. *Kedua*, analisa ekstrinsik yang berupaya untuk melihat struktur-struktur sosial dari kelompok-kelompok kesejahteraan tertentu dan saling keterhubungannya dengan bagian-bagian lain dari masyarakat.⁴

² Hengky H. Hetharia, "Menghidupkan Kembali Kaidah Emas (Golden Rule) Sebagai Upaya Memperkuat Masyarakat Multikultural di Maluku: Suatu Tawaran Etika Agama-Agama yang Pro Hidup", dalam *Spiritual Pro Hidup: Buku Penghormatan 70 tahun Pdt. (Em) Dr I.W.J.Hendriks*, ed. A. M. L. Bataljery, R. Samson, J. Tuasela, dkk (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 198.

³ Juliana A. Tuasela, *Pengantar Perjanjian Lama* (Papua: Aseni, 2016), 39-40,

⁴ Gale A Yee, "Ideological Criticism", dalam *Dictionary of Biblical Interpretation*, ed. John H. Hayes, dkk (Nashville: Abingdon Press, 1999), 59-62.

Selain metode tafsir, penggunaan perspektif juga sangat penting dalam melakukan proses penafsiran, karena hasil tafsiran akan semakin terarah dan mendalam. Menurut Tuasela, perspektif ibarat lensa yang berfungsi menyoroti teks tertentu dengan cara pandang yang berbeda dari umumnya. Dalam tafsiran ini, penulis menggunakan pluralisme agama sebagai lensa atau perspektif. Perspektif pluralisme agama digunakan untuk memberikan makna yang lebih dalam terhadap teks Ezra 10: 1-44 yang akan ditafsir. Pada akhirnya, teks Ezra 10: 1-44 diharapkan menghasilkan nilai etis-teologis sebagai tanggapan kritis terhadap konteks dan teks yang eksklusif di tengah konteks pluralisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dunia Historis Kitab Ezra

Dalam sub bahasan ini, penulis mencoba mengungkapkan fakta historis yang merupakan latar belakang dari penulisan kitab Ezra. Tujuan dari diungkapkan fakta historis adalah untuk memudahkan penulis dalam melakukan analisa prasangka/kecurigaan terhadap ideologi penguasa dan kepentingan yang terkandung dalam teks Ezra 10: 1-44. Dalam kajian literatur, ditemukan bahwa kitab Ezra dan Nehemia ditempatkan dalam kumpulan kitab sejarah kedua sesudah I dan II Tawarikh. Berbeda dengan penempatan tersebut, kitab Ezra dan Nehemia dalam kanon ibrani termasuk dalam bagian ketiga dan ditempatkan sebelum kitab Tawarikh. Walaupun secara kronologis, isinya merupakan lanjutan dari kitab Tawarikh. Jika ditelisik kitab Ezra dan Daniel, ditulis dalam 2 bahasa, yaitu bahasa Ibrani dan Aram;⁵ pasal 4: 8-6: 18 dan 7: 12-26 ditulis dalam bahasa Aram. Rupa-rupanya, penulis telah memakai dokumen-dokumen milik Ezra sendiri, yaitu pasal 7: 27 - 9: 15. Pada sisi lain, penulis turut memakai daftar kedatangan kembali orang-orang Yehuda (bnd. Pasal 4 : 15); mengenai kedatangan kembali orang-orang Yehuda dari Babel dan mengenai pembangunan Bait Allah, serta kembalinya Ezra dan pekerjaannya di Yerusalem.⁶

Secara historis, masa berkarya Ezra adalah masa pemulihan Yehuda. Pada masa pemulihan tersebut, Yehuda merupakan bagian kecil dari provinsi Persia yang besar. Oleh karena itu, kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan Yehuda bergantung pada kekuasaan dan kebijakan Persia. Menurut Blommendall, ketika Nebukatnezar meninggal pada tahun 562 s.M, kekuatan Babel merosot, sehingga berakhir di tangan Persia. Dengan

⁵ W. S. Lasor, dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 425.

⁶ J. Blommendall, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 169.

demikian, muncul kekuatan baru yang sangat menonjol di bagian Timur Tengah. Pendiri kerajaan yang berhasil itu adalah Koresy, raja Ansyian. Dalam masa pemerintahan, ia memperluas wilayahnya mulai dari laut Aegea sampai ke perbatasan Afganistan. Pada tahun 539 s.M., Babel berdiri sendiri, sehingga dengan mudah jatuh ke tangan Persia setelah pertempuran di daerah perbatasan. Dengan kejatuhan tersebut maka pada tahun 539 SM, Koresy menjadi raja yang menguasai seluruh bagian Timur Tengah sampai ke perbatasan Mesir.⁷

Berdasarkan tuturan, Koresy adalah penguasa yang bijaksana, karena ia menemperkenankan bangsa-bangsa yang dibuang oleh pemerintahan Babel untuk kembali ke tanah air mereka. Yehuda juga menerima kebijakan yang sama. Pada tahun 538 s.M, Persia membawa orang-orang di Babel untuk kembali ke Yerusalem. Mereka menunjuk Sesbazar untuk memimpin kembalinya orang-orang Yehuda dari tanah pembuangan. Jumlah orang Yehuda yang ikut dalam rombongan ini tidaklah diketahui. Bahkan kecurigaan besar, adalah membangun kembali bait Allah bukanlah misi dari rombongan ini. Kemungkinan besar, Sesbazar dan rombongannya diutus sebagai tim investigasi untuk mengumpulkan informasi dan menyiapkan pemulihan kultus kembali.⁸

Pada tahun 520 s.M, Zerubabel dan imam Yosua dipilih untuk memimpin rombongan kembali ke Yehuda. Jumlah yang kembali ke Yehuda pada masa ini mencapai hampir 50.000 orang. Yang tidak dapat diketahui, adalah apakah 50.000 orang tersebut kembali dalam 1 rombongan perjalanan, atau dibagi ke dalam beberapa periode perjalanan. Namun demikian, jumlah itu sepertinya terlalu sedikit untuk mewakili total keseluruhan populasi Yehuda. Mungkin jumlah itu adalah mereka yang termasuk dalam kelas istimewa yang mengontrol administrasi pemerintahan, kultus, dan wilayah-wilayah terbaik di Yehuda.⁹

Pembangunan bait Allah dimulai pada masa Zerubabel dan Yosua pada tahun 520-515 s.M. Selama usaha pembangunan bait Allah, terdapat hambatan dari orang-orang Samaria. Mereka mengatakan kepada Darius (raja Persia), bahwa pembangunan tembok dan bait Allah oleh orang-orang Yehuda merupakan bagian dari rencana pemberontakan

⁷ Lasor, dkk, *Pengantar Perjanjian Lama*, 431-432.

⁸ Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 430.

⁹ Gottwald, *The Hebrew Bible*, 430-431

mereka terhadap Persia. Terhadap tuduhan tersebut maka dilakukan penyelidikan dan terbukti, bahwa tuduhan tersebut tidaklah benar. Dengan ketidakbenaran tuduhan tersebut maka Persia mendukung rencana pembangunan bait Allah. Gangguan-gangguan pada wilayah barat kekuasaan Persia membuat mereka semakin mendukung penguatan Yehuda. Tujuannya menjadi jelas, yaitu Persia hendak menjadikan Yehuda sebagai benteng terhadap ancaman dari Mesir.¹⁰

Dalam narasi kemudian diketahui bahwa cerita tentang Zerubabel hilang begitu saja. Dengan hilangnya Zerubabel maka turut hilang kekuasaan dinasti Daud pada masa kekuasaan Persia di Yehuda. Gubernur ketiga yang dipilih, yaitu Elnatan, bukan keturunan Daud. Walaupun dikemudian hari, ia menikah dengan seorang putri keturunan Daud. Menurut para ahli, hilangnya kekuasaan keturunan Daud membuat para imam menjadi kelompok elit penguasa yang baru. Yesua yang memimpin kembalinya orang-orang Yehuda dari Babel adalah imam dari keluarga Zadok, yang mengafiliasikan dirinya sebagai keturunan Harun. Kelompok imam inilah yang kemudian menjadi golongan penguasa di wilayah Yehuda. Pengangkatan Yesua menjadi imam besar menunjukkan bahwa dirinya memegang tanggung jawab yang penting dalam pemerintahan. Mereka kembali menjadi penerima pajak dan korban sebagai upeti kepada bait Allah.¹¹ Sedangkan kelompok imam Lewi yang berperan besar selama masa kerajaan Daud memerintah Yehuda sebelum akhirnya jatuh ke tangan Babel, menjadi lemah pengaruhnya. Kecurigaan yang paling besar, pengaruh imam-imam lewi yang melemah turut diakibatkan oleh sikap mereka yang lebih pro-Babel pada masa pemerintahan Babel.¹²

Berdasarkan konteks sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan penulisan kitab Ezra maka dapat diketahui, bahwa kitab Ezra berasal dari masa kembalinya bangsa Israel dari pembuangan Babel ke tanah air mereka. Oleh sebab itu, konteks yang melatar belakangi penulisan kitab Ezra berkaitan dengan pemulihan kembali situasi bangsa Israel, baik pembangunan kembali Bait Allah maupun ketaatan hidup berdasarkan taurat.

Kepentingan Ideologi Dominan Penulisan Ezra 10 : 1-44

Kritik ideologi mengasumsikan, bahwa ideologi dominan dapat dibahasakan sebagai ideologi penguasa yang dipakai untuk mendominasi pandangan, pemikiran, dan

¹⁰ Gottwald, *The Hebrew Bible*, 433

¹¹ Robert B. Coote dan David R. Ord, *Pada Mulanya: Penciptaan dan Sejarah Keimaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 42-43.

¹² Coote dan Ord, *Pada Mulanya*, 41.

gaya hidup masyarakat. Dengan menggunakan analisa prasangka/kecurigaan pada teks Ezra 10: 1-44 maka penulis mencurigai ideologi yang mendominasi teks ialah “Pemurnian kultus YHWH”. Hal itu dikarenakan, secara historis kitab Ezra merupakan produk pasca pembuangan Babel, sehingga yang paling dominan dalam kehidupan umat adalah menjaga pemurnian kultus terhadap Allah. Kesetiaan terhadap Allah harus dilakukan melalui kemurnian hidup, dengan menaati hukum taurat.

Menurut Bloomendal, Ezra adalah seorang Yahudi yang tinggal di Persia. Ezra adalah seorang imam dan ahli taurat yang berasal dari kaum Harun dan diutus ke Yerusalem untuk memeriksa dan memperbaiki keadaan di Yerusalem dengan berpedoman kepada hukum taurat. Namun sewaktu Ezra tiba di Yerusalem, dia diperhadapkan dengan perkawinan-perkawinan campur. Oleh karena itu, dia mengambil tindakan melarang perkawinan campur. Bahkan dengan kekuatan politiknya, Ezra memperkuat isolem/pemencilan bangsa Yahudi.¹³ Kenyataan tersebut menjadi lumrah, karena pada zaman Ezra ke-Yahudian menjadi agama hukum. Hukum yang dimaksudkan adalah hukum-hukum agama yang terdapat di dalam Pentateukh.¹⁴

Vriezen menjelaskan bahwa Ezra diutus ke Yerusalem untuk menyelidiki ketaatan umat di Yehuda dan Yerusalem. Teks Ezra 10: 1-44 memperlihatkan kenyataan, bahwa tindakan kawin campur benar-benar dilakukan antara bangsa Israel dan bangsa asing. Oleh karena itu, Ezra mengecam tindakan tersebut. Dalam catatan Vriezen, Ezra melakukan pembersihan dan pembaharuan terhadap kultus, sehingga kaum Yahudi secara serentak dipisahkan dari penduduk wilayah sekitar. Dalam upaya mencapai pemisahan tersebut, Ezra menuntut supaya setiap orang Yahudi yang sudah menikah dengan wanita asing, menceraikan istrinya atau meninggalkan masyarakat Yahudi. Jika dilihat perkawinan pada saat itu, dapat diketahui bahwa masyarakat Yahudi yang melakukan pernikahan campur, tidak hanya meliputi kaum awam, tetapi turut meliputi kelompok imam Lewi.¹⁵

Morton Smith berpendapat, bahwa perkawinan dengan orang-orang asing telah menjadi hal biasa dan diterima dalam periode awal (bnd. Kisah Simeon, Yusuf, Musa, Gideon, Sismson, Daud dan Salomo serta perempuan-perempuan asing yang menjadi

¹³ Blommendal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, 168.

¹⁴ S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 161-162.

¹⁵ Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 283-284.

pahlawan seperti, misalnya Yael dan Rahab). Secara signifikan, perkawinan dengan orang-orang asing tidak ditentang oleh nabi-nabi pra-pembuangan (seandainya ada yang menentangnya, tentu para reformator pasca pembuangan sudah menyimpan nubuat-nubuat itu). Kecurigaan besar, beberapa kritik terhadap praktik perkawinan campur berasal dari masa sebelum mazhab Deuteronomis pada akhir abad ke-7 dan ke-6. Kelompok Deuteronomis dengan keras menentang praktik kawin campur (bnd. Ulangan 7: 1-10). Pertentangan ini berasal dari keprihatinan Deuteronomis untuk mencegah penyembahan kepada ilah-ilah.¹⁶

Menurut Claudia Camp, perempuan asing kerap kali ditampilkan di dalam Alkitab Ibrani dalam berbagai bentuk yang berbeda. Dalam kerangka ideologi, perempuan asing dinilai sebagai kelompok berbahaya, karena dapat mempengaruhi kelompok laki-laki Israel, sehingga berbalik dari Tuhan kepada penyembahan dewa-dewi asing. Pada sisi lain, perempuan asing turut digambarkan sebagai sosok yang terlibat dalam aktivitas persinahan dan pelacuran. Lebih lanjut, Alkitab Ibrani turut mendeskripsikan perempuan asing sebagai sosok yang mengucapkan kata-kata dusta. Secara sederhana, perempuan asing adalah lambang kejahatan dan kematian, karena ia menyebabkan laki-laki Israel kehilangan hak waris dari garis keturunan.¹⁷

Gagasan-gagasan sebelumnya semakin mempertegas, bahwa ideologi dominan yang melatarbelakangi penulisan teks Ezra 10: 1-44 berangkat dari wacana “Pemurnian kultus YHWH”. Pemurnian kultus tersebut diprakasai oleh Ezra, karena dinilai sebagai tindakan ketidaksetiaan kepada YHWH. Namun menjadi pertanyaannya, bagaimana teks Ezra 10: 1-44 dipahami dalam konteks masa kini? Hal itu dikarenakan, dari pendekatan sosial keagamaan, Indonesia merupakan negara yang plural, sehingga mewajibkan setiap orang untuk terbuka dan menerima keberagaman. Pada bahasan selanjutnya, penulis akan membaca kembali teks Ezra 10:1-44 menggunakan pendekatan pluralisme.

Ezra 10: 1-44 dari Konteks Pluralisme Agama: Ideologi Alternatif

Sheila Briggs mengusulkan ideologi alternatif, sebagai tanggapan etis terhadap ideologi dominan. Berdasarkan sudut pandang ideologi alternatif, orang dapat terjebak

¹⁶ Morthon Smith, *Demi Nama Tuhan: Berbagai Aliran dan Kelompok Politik di Palestina Kuno yang Mempengaruhi Pembentukan Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012), 17-19.

¹⁷ Claudia Camp, *What's So Strange about the Strange Women, In The Bible and The Polittics Of Exegesis?* (Pilgrim Press 1991), 28.

dalam upaya mengabsolutkan ideologi alternatif sebagai ideologi dominan. Oleh karena itu, Robert Setio mengantisipasinya dengan menghadirkan sebuah ideologi tandingan. Ideologi tandingan dimaksudkan, untuk mencegah terbentuknya ideologi baru yang buta. Menurut Tuasela, ideologi tandingan menyeimbangkan ideologi dominan dan ideologi alternatif.¹⁸

Menyoal Persoalan Pernikahan Beda Agama dalam Konteks Indonesia

Jhon Ruhlessin berpendapat bahwa kehidupan sosial di Indonesia merupakan ruang publik yang plural. Corak pluralitas masyarakat tampak dalam berbagai segi kehidupan.¹⁹ Secara khusus, dalam realitas pluralisme agama, konsep-konsep tentang kebenaran, kebaikan, kepatuhan, dan keutamaan pada masing-masing agama berbeda satu terhadap lainnya. Oleh karena itu, rasa saling menghargai antar sesama menjadi tindakan yang penting.

Berbeda dengan gagasan Ruhlessin, hasil wawancara yang dilakukan dengan NT memperlihatkan kuatnya stigma diskriminasi terhadap seseorang yang memilih pindah agama, karena mengikuti pasangannya. Menurut NT, pada awal hidupnya ia tidak pernah menyangka dapat bertemu dan menikah dengan suaminya. Namun seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya mereka menjalani hubungan percintaan di bangku SMA. Ketika menjajaki tingkat perkuliahan, cinta mereka semakin bertumbuh, sehingga NT memilih menikah dengan suaminya.

Pernikahan pasangan ini mendapat perlawanan dan tantangan dari keluarga dan kerabat. NT menyebutkan, bahwa ia memilih menikah, karena pasangannya mampu memberikan kenyamanan, sekalipun berbeda agama. NT beragama Kristen Protestan dan suaminya beragama Islam. Menurut NT, pernikahannya mendapat perlawanan keras, sampai berujung pada penyangkalan oleh orang tua kandung. Kerabat-kerabat NT turut mencelah dan mengatakan, bahwa NT telah menyangkali Kristus, seperti Yudas yang menjual Yesus. Menurut NT, keadaan tersebut memberikan rasa pilu dan sedih. NT tetap

¹⁸ Tuasela, *Pengantar Perjanjian Lama*, 41.

¹⁹ Jhon Chr. Ruhlessin, *Etika Publik: Menggali dari Tradisi Pela di Maluku*, (Salatiga: Program Pasca Sarjana Universitas Kristen Satya Wacana, 2005), 12.

berpengharapan, bahwa suatu ketika keberadaannya dapat diterima oleh keluarga dan kerabat-kerabatnya.²⁰

Kasus NT menunjukkan bahwa pernikahan beda agama cenderung mendapatkan stigma negatif dari keluarga dan kerabat. Hal itu dikarenakan, masing-masing agama memiliki standar kepercayaan dan kebenaran yang berbeda. Sehingga, ketika NT memilih pindah agama maka sama dengan menyangkal kebenaran agama tersebut. Pertanyaan mendasar terhadap pernyataan tersebut adalah apakah pernikahan beda agama dapat dibenarkan dalam konteks pluralitas agama?

Menurut Miroslav Volf, salah satu penyebab dosa adalah praktek *exclusion*. Praktek *exclusion* sangat kuat dipengaruhi oleh sistem puritanis, yang menekankan kemurnian atau kesucian dan mengkehendaki keterpisahan atau eliminasi. Orang-orang yang tidak berasal dari bangsa, budaya, agama, suku, status, kedudukan sosial dan hubungan darah serta gender yang sama, dianggap sebagai “Orang lain”. Tindakan eskklusi tersebut mengakibatkan rusaknya relasi antar manusia, dehumanisasi, dan penderitaan kepada para korban yang tidak bersalah.²¹ Menurut penulis, praktek tersebut di temukan dalam konteks Ezra dan masa kini. Pada konteksnya, Ezra mengisolem/melakukan pemincilan bangsa Yahudi dari bangsa asing. Sementara dalam konteks masa kini, perkawinan beda agama mendapat penolakan dan pertentangan dari pihak terdekat untuk mempertahankan kebenaran masing-masing agama.

Keterbukaan dan Saling Mengasihi di tengah Perbedaan

Menyikapi persoalan NT maka penulis menawarkan ideologi pembanding alternatif. Ideologi ini hadir sebagai tanggapan etis-teologis menyikapi permasalahan terkait pernikahan beda agama. Dalam konteks Indonesia, keterbukaan terhadap perbedaan menjadi penting untuk diterapkan sebagai pola hidup bersama. Menurut Banawiratma, komunitas kristiani tidak bersifat eksklusif, karena Injil Yesus Kristus justru memanggil untuk membangun persaudaraan dengan semua orang. Dengan demikian, kekristenan tidak hidup

²⁰ NT, Wawancara oleh DLS Pada 23 September 2020, Pukul 19.41 WIT.

²¹ Yohanes Parihala, *Menggeraja Yang Pro Hidup: Tafsir Teks dan Dirkursus Teologi dengan Prespektif Marginalitas, Pembebasan, dan Perdamaian* (Papua: Aseni, 2019), 67-68.

untuk dirinya sendiri, tetapi untuk kerajaan Allah yang diwartakan Yesus. Oleh karena itu, komunitas kristiani harus terbuka untuk membangun komunitas yang berbasis manusiawi.²²

Menurut penulis, penjabaran tersebut memberikan kontribusi kepada agama-agama untuk secara terbuka menerima kepelbagaian. Sikap terbuka memberikan isyarat untuk masing-masing agama menyadari identitas dan mengakui nilai-nilai kebenaran agama lain. Keterbukaan ini juga mengkehendaki agar setiap agama menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Bahwasannya, pelabelan stigma negatif dan tindakan diskriminasi bukanlah tindakan manusiawi. Oleh karena itu, perlu ditentang dan diluruskan karena tidak sama dengan nilai-nilai Injil Yesus Kristus.

Dalam konteks Indonesia yang plural, pola hidup terbuka perlu disandingkan dengan sikap saling mengasihi di antara sesama manusia. Kasih adalah karakter Allah dapat dijadikan *centre* beragama. Bahwa, kasih Allah itu sungguh imanen dan sekaligus transenden di dalam kehidupan manusia. Imanen dapat berarti bahwa kasih Allah sungguh hadir di dalam kehidupan manusia melalui Yesus Kristus. Pada saat yang sama, kasih itu transenden (kasih Allah tidak dapat dijangkau oleh akal). Kasih Allah dimanifestasikan dalam karya pelayanan Yesus melalui ajaran-Nya, sehingga manusia mengasihi Allah dan sesama manusia (termasuk mereka yang bercela, berdosa, dan musuh). Ajaran untuk mengasihi semua manusia didasarkan pada keyakinan Yesus, bahwa anugerah Allah dicurahkan kepada setiap manusia. Menurut Niebuhr, kasih yang mengampuni musuh merupakan bentuk akhir dari kesempurnaan kasih. Melalui praktik kasih yang mengampuni, suatu permusuhan akan ditarnsmutasi menjadi persahabatan.

Pada akhirnya, dapat dipahami bahwa pernikahan beda agama tidak perlu diperdebatkan dan diberikan stigma negatif. Hal itu dikarenakan, pelabelan stigma negatif sama halnya dengan penyangkalan terhadap Kristus yang mengampuni dan terbuka di tengah kepelbagaian. Pernikahan beda agama harus dipahami sebagai hal wajar dan perlu dihargai dalam kapasitas sebagai orang Kristen yang mempedomani Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

²² J. B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Gender, HAM dan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanasius, 2001), 13-14.

KESIMPULAN

Teks Ezra 10:1 - 44 memperlihatkan ideologi dominan eksklusif terhadap keberadaan agama/bangsa-bangsa lain. Hal itu disebabkan, karena kemurnian kultus yang perlu dijaga dari pengaruh bangsa asing. Sejalan dengan teks Ezra 10: 1-44, dada konteks masa kini turut ditemukan pelabelan stigma negatif terhadap seseorang yang melakukan pernikahan beda agama dan menentukan pilihan mengikuti pasangannya. Pelabelan stigma negatif dipengaruhi oleh sikap eksklusif yang menganggap masing-masing agama memiliki kebenaran mutlak; dan di luar agama mereka tidak ada kebenaran.

Dalam konteks pluralisme agama, teks Ezra 10: 1-44 dan masa kini (pernikahan beda agama) perlu dibaca kembali. Hal itu dikarenakan, dengan kekeliruan proses membaca dan interpretasi maka perpecahan menjadi keniscayaan. Oleh sebab itu, perlu dibangun ideologi pembandingan alternatif, yakni keterbukaan dan saling mengasihi di tengah perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma J. B. *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Prespektif Gender, HAM dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanasius, 2001.
- Blommendal J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 1990.
- Camp Claudia. *What's So Strange about the Strange Women, In The Bible and The Polittics Of Exegesis?*. Pilgrim Press, 1991.
- Coote Robert. B dan Ord David R. *Pada Mulanya: Penciptaan dan Sejarah Keimaman*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Gottwald Norman K. *The Hebrew Bible: A Socio-Literaly Introduction*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Lasor W. S. dkk. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Morthon Smith. *Demi Nama Tuhan: Berbagai Aliran dan Kelompok Politik di Palestina Kuno yang Mempengaruhi Pembentukan Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Nugroho Oktavianus Heri Prasetyo, *Meretas Damai di Tengah Keberagaman: Mengembangkan Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian dalam Prespektif Multikulturalisme*, dalam *Gema Teologi*. Vol. 38,.
- Parihala, Yohanes. *Menggeraja yang Pro Hidup: Tafsir Teks dan Dirkursus Teologi dengan Prespektif Marginalitas, Pembebasan, dan Perdamaian*. Papua: Aseni, 2019.
- Pieter Joman dan Jhon Titaley, *Hubungan Antar Agama dalam Kebhinekaan Indonesia: Studi Kasus Terhadap Hubungan Warga Jemaat GPIB Tamansari Pospel Kalimangli dengan Warga Muslim di Dusun Kalimangli*, diakses 12 Oktober 2020.
- Ruhulestin Jhon. Chr. *Etika Publik: Menggali dari Tradisi Pela di Maluku*. Salatiga: Program Pasca Sarjana Universitas Kristen Satya Wacana, 2005.
- Titaley John. *Religiositas di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme, dan Transformasi Agama-Agama*. Salatiga: SWCU Press, 2013.
- Tuasela Juliana A. *Pengantar Perjanjian Lama*. Papua: Aseni, 2016.
- Vriezen TH. C. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Wahono Wismoady S. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Yee Gale A. *Ideological Criticism*, dalam *Dictionary of Biblical Interpretation*, diedit oleh. John H. Hayes dkk. Nashville: Abingdon Press, 1999.